

KESEJAHTERAAN KELUARGA PETANI KAYU MANIS

Elmanora^{1*)}, Istiqlaliyah Muflikhati¹, Alfiasari¹

¹Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

^{*)}E-mail: elma.nora@yahoo.com

Abstrak

Fokus dari penelitian ini adalah analisis hubungan kesejahteraan keluarga dengan menggunakan tiga indikator kesejahteraan dan analisis pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan keluarga petani kayu manis di Tamiai, Kerinci, Jambi. Penelitian ini melibatkan 50 keluarga yang dipilih secara acak dari keluarga yang ada di desa penelitian. Keluarga yang terlibat dalam penelitian ini adalah keluarga petani kayu manis yang memiliki anak usia sekolah (kelas IV, V, dan VI sekolah dasar). Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan kuesioner. Kesejahteraan keluarga diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu BPS, BKKBN, dan *a simple poverty scorecard for Indonesia*. Data dianalisis dengan analisis deskriptif, korelasi, dan regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga petani kayu manis memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah berdasarkan tiga indikator. Kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator *scorecard* berhubungan signifikan dengan kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS dan BKKBN. Kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh besar keluarga (indikator BPS dan BKKBN), usia ayah (BKKBN), dan pendapatan keluarga (indikator BPS, BKKBN, dan *Scorecard*).

Kata kunci: besar keluarga, indikator kesejahteraan, kemiskinan, pendapatan keluarga

Welfare of Cinnamon Farmer Families

Abstract

This research focused on analysis of the correlation of family welfare using three indicators of welfare and the influence of family characteristics toward family welfare of cinnamon farmer families at Tamiai, Kerinci, Jambi. This research involved 50 families that were selected randomly from families in the study side. Families involved in this research were chosen from families of cinnamon farmer in study site who had school-aged children (fourth, fifth, and sixth grade in elementary school). Data collected by interview with questionnaire. Family welfare was indicated by using three indicators those were BPS, BKKBN, and a simple poverty scorecard for Indonesia. Data was analyzed by descriptive, correlation, and regression analysis. The results showed that the families had low welfare based on the third indicators. Family welfare based on scorecard indicator had correlation significantly with family welfare based on BPS and BKKBN indicator. Family welfare was influenced by family size (BPS and BKKBN indicator), father's age (BKKBN indicator) and family income (BPS, BKKBN, and Scorecard indicator).

Keywords: family income, family size, poverty, welfare indicators

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena sosial yang telah menarik perhatian masyarakat internasional dan belum ada solusi yang tepat untuk mengatasinya. Pembangunan bangsa dikatakan berhasil jika dapat menurunkan jumlah penduduk miskin. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada tahun 2010 adalah 31 juta jiwa atau sebesar 13 persen (BPS, 2010). Penduduk miskin ini tersebar di berbagai provinsi, salah satunya adalah Provinsi Jambi. Jumlah penduduk miskin yang berada di Provinsi Jambi adalah 241.600 jiwa atau 0,78 persen (BPS, 2010). Penduduk miskin ini lebih banyak hidup di perdesaan dibandingkan di

perkotaan. Penduduk miskin di Provinsi Jambi yang tinggal di perdesaan berjumlah 130.800 jiwa (11,80%) dari total penduduk, sedangkan di perkotaan berjumlah 110.800 jiwa atau 6,67 persen dari total penduduk (BPS, 2010).

Penduduk miskin yang hidup di perdesaan ini sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani. Salah satunya adalah petani kayu manis yang berada di Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Kayu manis merupakan tanaman tahunan yang dipanen pada umur enam tahun, sepuluh tahun, dan 15 tahun. Hasil dari tanaman kayu manis berupa kulit kayu (*casiavera*). Kulit kayu manis dapat dimanfaatkan untuk bahan makanan, minuman,

dan obat-obatan. Kulit kayu manis merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia. Ironisnya, harga jual kulit kayu manis saat ini masih tergolong murah. Harga jual kulit kayu manis yang murah berdampak pada rendahnya pendapatan keluarga petani kayu manis. Sejak tahun 1999 sampai dengan tahun 2008, harga jual kulit kayu manis berkisar antara Rp2.500,00-Rp5.000,00/Kg. Pada tahun 2011, harga kulit kayu manis berkisar antara Rp3.000,00 sampai dengan Rp6.500,00/Kg. Harga kulit kayu manis yang diterima oleh petani disesuaikan dengan jenis kulit kayu manis yang dihasilkan.

Sebagian besar petani kayu manis memiliki lahan yang sempit. Lahan yang sempit akan menurunkan jumlah hasil panen. Satu batang pohon kayu manis akan menghasilkan sekitar 20 Kg kulit kayu (Wangsa & Nuryati, 2007). Hasil panen yang sedikit dan waktu panen yang lama, serta harga jual kulit kayu manis yang murah akan menyebabkan keluarga petani kayu manis berpenghasilan rendah. Pendapatan yang rendah akan memicu terjadinya masalah kemiskinan. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendapatan yang rendah dapat menyebabkan tingkat kesejahteraan keluarga yang rendah (Iskandar, 2007; Muflikhati, 2010).

Kemiskinan merupakan masalah yang multidimensi. Bank Dunia (2000), dalam Alfiasari (2007) menyatakan bahwa kemiskinan mencakup empat dimensi yaitu kurangnya kesempatan (*lack of opportunity*), rendahnya kemampuan (*low capabilities*), rendahnya tingkat ketahanan (*low level of security*), dan pemberdayaan (*empowerment*). Kemiskinan menjadi akar permasalahan dalam keluarga. Masalah kemiskinan ini membentuk sebuah lingkaran setan yang sulit terputus. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kualitas sumberdaya manusia. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia akan menyebabkan terbatasnya kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan yang pada akhirnya menyebabkan manusia tetap miskin (Alfiasari, 2007).

Upaya peningkatan kesejahteraan keluarga sangat diperlukan untuk mengurangi angka kemiskinan. Dengan demikian pemahaman mengenai penyebab kemiskinan penting untuk merumuskan strategi pengentasan kemiskinan. Penelitian tentang kesejahteraan keluarga umumnya dilakukan secara parsial dengan menggunakan berbagai indikator. Hingga saat ini telah banyak indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga, seperti indikator Bank Dunia,

Sajogyo, BPS, BKKBN, dan indikator kesejahteraan lainnya. Bank Dunia menggunakan ukuran pendapatan. Keluarga dikatakan miskin jika memiliki pendapatan kurang dari 50 dolar per tahun (desa) atau 75 dolar per tahun (kota). Sajogyo menggunakan pendekatan pengeluaran per kapita per tahun yang disetarakan dengan 240 Kg beras bagi penduduk perdesaan dan 300 Kg beras bagi penduduk perkotaan.

Indikator lain yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga adalah garis kemiskinan BPS dan keluarga sejahtera BKKBN. BPS mengukur kesejahteraan keluarga berdasarkan pengeluaran keluarga per kapita per bulan yang dibandingkan dengan garis kemiskinan. Keluarga miskin adalah keluarga yang memiliki pengeluaran per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan. Berdasarkan indikator BPS, kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh pendidikan isteri, kepemilikan aset, pendapatan, pekerjaan kepala keluarga, dan perencanaan keluarga (Iskandar, 2007). Rambe, Hartoyo, dan Karsin (2008) juga menemukan pengaruh yang signifikan positif pendidikan kepala keluarga terhadap kesejahteraan keluarga yang diukur dengan menggunakan indikator BPS.

BKKBN mengukur kesejahteraan pada dimensi yang lebih luas mencakup kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial psikologis, dan pengembangan dengan menggunakan 21 indikator keluarga sejahtera. Berdasarkan indikator BKKBN, kesejahteraan keluarga dipengaruhi oleh variabel demografi (jumlah anggota keluarga dan usia), sosial (pendidikan kepala keluarga), ekonomi (pendapatan, pekerjaan, kepemilikan aset, dan tabungan), manajemen sumberdaya keluarga, dan lokasi tempat tinggal (Iskandar, 2007). Chen dan Schreiner (2009) mengemukakan cara lain yang dapat digunakan untuk memantau masalah kemiskinan. Instrumen tersebut adalah *a simple poverty scorecard for Indonesia*. Instrumen ini terdiri atas sepuluh indikator yang dapat dikumpulkan dengan mudah dan cepat.

Menurut Behnke dan Macdermid (2004), tidak ada indikator yang sempurna dalam mengukur kesejahteraan keluarga. Hartoyo dan Aniri (2010) juga mengemukakan bahwa pengukuran kesejahteraan keluarga dengan menggunakan indikator gabungan lebih dianjurkan agar memperoleh hasil yang lebih valid. Berdasarkan indikator gabungan (BPS, BKKBN, dan sosiometrik), Hartoyo dan Aniri

(2010) menemukan adanya pengaruh besar keluarga dan pendapatan keluarga terhadap kesejahteraan keluarga pembudidaya dan non-pembudidaya ikan. Besar keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kesejahteraan keluarga, sedangkan pendapatan keluarga berpengaruh signifikan positif.

Oleh karenanya, penelitian untuk menganalisis kesejahteraan masyarakat dengan menggunakan beberapa indikator perlu dilakukan. Hal ini untuk menemukan variabel-variabel bebas apa saja yang secara konsisten berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga dengan berbagai pendekatan indikator dan tipologi masyarakat yang berbeda. Temuan tersebut akan dapat memperkaya kajian kesejahteraan keluarga dan mampu memberikan rekomendasi secara komprehensif terhadap program peningkatan kesejahteraan keluarga.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesejahteraan keluarga petani kayu manis berdasarkan indikator kesejahteraan keluarga yang berbeda-beda yaitu BPS, BKKBN, dan *a simple poverty scorecard for Indonesia*, serta menganalisis hubungan kesejahteraan keluarga antar tiga indikator. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan keluarga pada masing-masing indikator.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study* dan dilakukan di Desa Tamiai, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* berdasarkan jumlah keluarga petani kayu manis terbanyak. Jumlah petani kayu manis di Kecamatan Batang Merangin pada tahun 2010 adalah 2.378 KK dengan lahan seluas 10.692 Ha. Pengambilan data dilakukan pada bulan Maret-April 2011.

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai yang memiliki anak usia sekolah (kelas IV, V, dan VI Sekolah Dasar). Penetapan populasi ini terkait dengan data yang digunakan dalam artikel ini merupakan bagian dari penelitian yang berjudul "Kesejahteraan Keluarga, Gaya Pengasuhan, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Sekolah pada Keluarga Petani Kayu Manis di Tamiai, Kerinci, Jambi". Desa Tamiai terdiri atas tujuh dusun yang kemudian dipilih dua dusun (secara *purposive*) untuk menjadi lokasi penelitian. Dusun yang terpilih adalah

Dusun Lamo dan Kampung Dalam. Keluarga yang terlibat dalam penelitian ini (partisipan) dipilih secara acak sederhana (*simple random sampling*) dari kerangka partisipan di kedua dusun. Keluarga petani kayu manis berjumlah 50 keluarga yang terdiri atas 25 keluarga Dusun Lamo dan 25 keluarga Kampung Dalam.

Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi karakteristik keluarga dan kesejahteraan keluarga petani kayu manis. Data dikumpulkan melalui wawancara pada ibu dengan menggunakan kuesioner. Karakteristik keluarga terdiri atas tipe keluarga, besar keluarga, usia ayah dan ibu, pendidikan ayah dan ibu, pekerjaan ayah dan ibu, pendapatan dan pengeluaran keluarga, serta kepemilikan aset. Tipe keluarga dikategorikan dalam dua kategori yaitu keluarga inti dan keluarga luas. Besar keluarga diukur berdasarkan jumlah anggota keluarga dan dikelompokkan menjadi keluarga kecil (≤ 4 orang), keluarga sedang (5-6 orang), dan keluarga besar (≥ 7 orang). Usia ayah ibu dibedakan menjadi dewasa awal (20-40 tahun), dewasa madya (41-65 tahun), dan dewasa akhir (> 65 tahun) (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Pendidikan ayah ibu diukur berdasarkan lama sekolah pada pendidikan formal (tahun). Pekerjaan ayah ibu dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu (0) tidak bekerja dan (1) bekerja. Pendapatan dan pengeluaran keluarga yang diukur adalah pendapatan keluarga per bulan dan pendapatan keluarga per kapita per bulan. Sementara itu, kepemilikan aset diukur berdasarkan luas ladang kayu manis.

Tingkat kesejahteraan keluarga diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu indikator garis kemiskinan BPS, indikator keluarga sejahtera BKKBN, dan *a simple poverty scorecard for Indonesia*. Berdasarkan garis kemiskinan perdesaan Provinsi Jambi tahun 2010 yang menjadi dasar dalam penggunaan indikator BPS, keluarga dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: 1) keluarga miskin, jika pengeluaran \leq Rp193.834,00/kapita/bulan, dan 2) keluarga tidak miskin, jika pengeluaran $>$ Rp193.834,00/kapita/bulan.

Berdasarkan indikator keluarga sejahtera BKKBN, keluarga dikelompokkan menjadi 1) keluarga prasejahtera (PraKS), jika tidak memenuhi kriteria KS I, 2) keluarga sejahtera I (KS I), jika memenuhi enam kriteria KS I, 3) keluarga sejahtera II (KS II), jika memenuhi enam kriteria KS I dan delapan kriteria KS II, 4) keluarga sejahtera III (KS III), jika memenuhi 14 kriteria KS II dan lima kriteria KS III, dan 5) keluarga sejahtera plus (KS III Plus), jika

memenuhi 19 kriteria KS III dan dua kriteria KS III Plus. Berdasarkan pengelompokan tersebut, keluarga dibedakan menjadi dua kategori, yaitu: 1) miskin, jika termasuk dalam keluarga PraKS dan KS I, dan 2) tidak miskin, jika termasuk dalam keluarga KS II, KS III, dan KS III Plus.

Indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* terdiri atas sepuluh pertanyaan dan setiap pilihan jawaban memiliki skor yang berbeda. Skor yang diperoleh dijumlahkan sehingga didapat skor minimum adalah nol (kemungkinan besar berada di bawah garis kemiskinan) dan skor maksimum adalah 100 (kecil kemungkinan berada di bawah garis kemiskinan) (Chen & Schreiner, 2009).

Data yang diperoleh diolah dan dianalisis secara deskriptif, korelasi *Spearman*, regresi logistik, dan regresi linear berganda. Uji korelasi *Spearman* dilakukan untuk menganalisis hubungan antartetiga indikator kesejahteraan. Uji regresi logistik dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS dan BKKBN. Sementara itu, uji regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia*.

HASIL

Karakteristik Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga (86%) merupakan keluarga inti. Lima dari sepuluh keluarga merupakan keluarga sedang (jumlah anggota keluarga 5-6 orang) dengan rata-rata jumlah anggota keluarga adalah lima orang. Dua dari tiga ayah pada keluarga merupakan dewasa madya (41-65 tahun). Sementara itu, dua dari tiga ibu merupakan dewasa muda (20-40 tahun).

Berdasarkan pendidikan, rata-rata ayah telah menempuh pendidikan formal selama 9,4 tahun, sedangkan ibu telah menempuh pendidikan formal selama 8,96 tahun. Sebagian besar ibu dalam penelitian ini (96%) bekerja sebagai petani dan pedagang. Rata-rata pendapatan keluarga lebih besar dibandingkan dengan rata-rata pengeluaran keluarga. Salah satu aset yang dimiliki oleh keluarga adalah ladang kayu manis. Rata-rata luas ladang kayu manis yang dimiliki keluarga adalah 1,23 Ha (Tabel 1).

Tabel 1 Nilai minimum dan maksimum serta rata-rata dan standar deviasi karakteristik keluarga petani kayu manis

Karakteristik keluarga	Minimum-maksimum	Rata-rata ± sd
Besar keluarga (orang)	3-9	5,04 ± 1,39
Usia ayah (tahun)	31 – 55	43,74 ± 6,56
Usia ibu (tahun)	28 – 53	38,82 ± 5,76
Pendidikan ayah (tahun)	6-14	9,40 ± 2,53
Pendidikan ibu (tahun)	6-16	8,96 ± 2,66
Pendapatan keluarga (Rp/bln)	550.000–2.243.750	1.011.517 ± 277.189
Pendapatan keluarga (Rp/kpt/bln)	124.537–448.750	207.936 ± 58.205
Pengeluaran keluarga (Rp/bln)	547.667–2.235.500	1.005.098 ± 276.387
Pengeluaran keluarga Rp/kpt/bln)	124.083–447.100	206.590 ± 57.916
Luas ladang kayu manis (Ha)	0,50-5,5	1,23 ± 1,09

Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan Indikator Garis Kemiskinan BPS

Berdasarkan indikator BPS, keluarga dikatakan miskin jika memiliki pengeluaran per kapita ≤ Rp193.834,00/bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga dari lima keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kerinci, Jambi (56%) tergolong dalam keluarga miskin (Tabel 2).

Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan Indikator BKKBN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari dua keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kerinci, Jambi (50%) merupakan Keluarga Prasejahtera (PraKS). Semua keluarga petani kayu manis yang tergolong PraKS tidak memiliki atap, lantai, dan dinding rumah yang baik. Kondisi ini menyebabkan keluarga tidak dapat memenuhi kriteria KS I. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa satu dari sepuluh keluarga (10%) tergolong dalam KS I. Seluruh keluarga yang tergolong KS I memiliki luas lantai rumah kurang dari 8 m² untuk setiap penghuni rumah. Jika dijumlahkan, total keluarga yang tergolong dalam PraKS dan KS I adalah 60 persen. Hasil ini menunjukkan bahwa tiga dari lima keluarga dalam penelitian ini termasuk dalam kategori miskin berdasarkan indikator keluarga sejahtera BKKBN (Tabel 2). Jumlah keluarga yang teridentifikasi miskin pada indikator BKKBN tidak jauh berbeda bila dibandingkan dengan jumlah keluarga yang teridentifikasi miskin pada indikator BPS.

Tabel 2 Sebaran keluarga petani kayu manis berdasarkan indikator garis kemiskinan BPS dan keluarga sejahtera BKKBN

Kategori	Jumlah	Persen
Indikator BPS		
Miskin	28	56,00
Tidak miskin	22	44,00
Jumlah	50	100,00
Indikator BKKBN		
PraKS	25	50,00
KSI	5	10,00
KSII	1	2,00
KSIII	19	38,00
KSIIIPlus	0	0,00
Jumlah	50	100,00

Kesejahteraan Keluarga Berdasarkan a *Simple Poverty Scorecard for Indonesia*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor minimum yang diperoleh keluarga berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* adalah 16, sedangkan skor maksimum yang diperoleh keluarga adalah 66 dengan rata-rata sebesar 32,90 dan standar deviasi sebesar 10,60. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga petani kayu manis (94,00%) memperoleh skor kurang dari 50 berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia*. Hanya ada sebagian kecil keluarga petani kayu manis (6,00%) yang memperoleh skor berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* lebih dari 50 (Tabel 3). Skor yang rendah mengindikasikan bahwa besar kemungkinan keluarga petani kayu manis untuk mengalami masalah kemiskinan. Temuan ini mendukung hasil yang menunjukkan bahwa tiga dari lima keluarga petani kayu manis adalah keluarga miskin baik berdasarkan indikator BPS maupun BKKBN.

Tabel 3 Sebaran keluarga petani kayu manis berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia*

Skor scorecard	Jumlah	Persen
15-19	3	6,00
20-24	10	20,00
25-29	8	16,00
30-34	10	20,00
35-39	5	10,00
40-44	6	12,00
45-49	5	10,00
50-54	2	4,00
55-59	0	0,00
60-64	0	0,00
65-69	1	2,00
Jumlah	50	100,00

Tabel 4 Sebaran keluarga petani kayu manis berdasarkan indikator BPS, BKKBN, dan *a simple poverty scorecard for Indonesia*

Skor Score-card	BPS		BKKBN		Total
	Miskin	Tidak miskin	Miskin	Tidak miskin	
15-19	10,72	0,00	10,00	0,00	6,00
20-24	28,57	9,09	33,33	0,00	20,00
25-29	25,00	4,55	16,67	15,00	16,00
30-34	28,57	9,09	16,67	25,00	20,00
35-39	7,14	13,64	13,33	5,00	10,00
40-44	0,00	27,27	3,33	25,00	12,00
45-49	0,00	22,72	6,67	15,00	10,00
50-54	0,00	9,09	0,00	10,00	4,00
55-59	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
60-64	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
65-69	0,00	4,55	0,00	5,00	2,00
Jumlah	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Hubungan Antarindikator Kesejahteraan Keluarga

Analisis korelasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan positif antara kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* dengan kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS ($r=0,676$, $\alpha=0,01$) dan BKKBN ($r=0,535$, $\alpha=0,01$). Hasil ini memperlihatkan bahwa keluarga yang teridentifikasi miskin berdasarkan indikator BPS dan BKKBN memiliki skor yang rendah berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia*. Tabulasi silang yang disajikan pada Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga petani kayu manis yang tergolong miskin berdasarkan indikator BPS mempunyai skor berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* 20-24 (28,57%) dan skor 30-34 (28,57%). Sementara itu, satu dari tiga keluarga miskin menurut indikator BKKBN mempunyai skor berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* 20-24.

Pengaruh Karakteristik Keluarga terhadap Kesejahteraan Keluarga

Model persamaan regresi yang disusun memiliki koefisien determinasi (*nagelkerke R²*) sebesar 0,367. Artinya, 36,7 persen varian kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS dapat dijelaskan oleh perubahan variabel yang ada dalam model. Variabel dalam model terdiri atas besar keluarga (X_1), usia ayah (X_2), pendidikan ibu (X_3), dan luas ladang kayu manis (X_4). Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS dipengaruhi oleh besar keluarga ($\beta = -0,955$, $\alpha=0,01$). Variabel besar keluarga berpengaruh secara signifikan

negatif terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS. Keluarga kecil memiliki peluang sejahtera yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga besar.

Pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN juga dianalisis dengan menggunakan regresi logistik. Model persamaan regresi yang disusun memiliki koefisien determinasi (*nagelkerke R²*) sebesar 0,373. Artinya, 37,3 persen varian kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN dapat dijelaskan oleh perubahan variabel yang ada dalam model. Variabel yang dimasukkan dalam model adalah besar keluarga (X_1), usia ayah (X_2), pendidikan ibu (X_3), pendapatan keluarga per bulan (X_4), dan luas ladang kayu manis (X_5). Hasil analisis regresi logistik menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diduga berpengaruh pada kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN, hanya ada tiga variabel yang berpengaruh signifikan yaitu besar keluarga, usia ayah, dan pendapatan keluarga per bulan (Tabel 5).

Variabel besar keluarga juga berpengaruh secara signifikan negatif terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN. Sama halnya dengan indikator BPS, keluarga kecil memiliki peluang sejahtera yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga besar berdasarkan indikator BKKBN, berbeda dengan indikator BPS, penelitian ini menemukan adanya pengaruh variabel karakteristik keluarga yang juga berpengaruh pada kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN. Hasil ini juga menunjukkan bahwa pendapatan sebagai dasar indikator kesejahteraan keluarga dapat dijadikan variabel yang juga dimasukkan dalam indikator BKKBN sehingga penetapan kesejahteraan keluarga dapat terpilih.

Usia ayah berpengaruh signifikan negatif terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN. Keluarga dengan usia ayah yang lebih muda memiliki peluang sejahtera yang lebih besar dibandingkan keluarga dengan usia ayah yang sudah memasuki usia pertengahan (dewasa madya). Variabel lain yang juga berpengaruh signifikan adalah pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga berpengaruh signifikan positif dengan kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi memiliki peluang sejahtera yang lebih besar dibandingkan keluarga dengan pendapatan yang rendah.

Tabel 5 Koefisien regresi karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS dan BKKBN

Variabel bebas	Beta	Sig.
Garis Kemiskinan BPS		
Besar keluarga (orang)	-0,955	0,009**
Usia ayah (tahun)	-0,098	0,083
Pendidikan ibu (tahun)	-0,029	0,836
Pendapatan keluarga (Rp/bulan)	-	-
Luas ladang kayu manis (Ha)	0,570	0,114
Chi-square	16,006	
Df	4	
Sig	0,003**	
Nagelkerke R ²	0,367	
Keluarga Sejahtera BKKBN		
Besar keluarga (orang)	-0,710	0,038*
Usia ayah (tahun)	-0,128	0,032*
Pendidikan ibu (tahun)	-0,012	0,932
Pendapatan keluarga (Rp/bulan)	0,000	0,037*
Luas ladang kayu manis (Ha)	-0,072	0,874
Chi-square	16,159	
Df	5	
Sig	0,006**	
Nagelkerke R ²	0,373	
A simple poverty scorecard for Indonesia		
Besar keluarga (orang)	-5,445	0,000**
Usia ayah (tahun)	-0,255	0,150
Pendidikan ibu (tahun)	-0,014	0,975
Pendapatan keluarga (Rp/bulan)	2,113E-5	0,000**
Luas ladang kayu manis (Ha)	-0,516	0,675
F	9,813	
Sig	0,000**	
R	0,726	
Adjusted R Square	0,473	

Keterangan:

* = Signifikan pada selang kepercayaan 95%

** = Signifikan pada selang kepercayaan 99%

Pengaruh karakteristik keluarga terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Model persamaan regresi yang disusun memiliki koefisien determinasi (*adjusted R square*) sebesar 0,473. Artinya, 47,3 persen varian kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* dapat dijelaskan oleh perubahan variabel yang ada dalam model. Variabel yang dimasukkan dalam model adalah besar keluarga (X_1), usia ayah (X_2), pendidikan ibu (X_3), pendapatan keluarga per bulan (X_4), dan luas ladang kayu manis (X_5). Hasil analisis

regresi linear berganda menunjukkan bahwa dari lima variabel yang diduga berpengaruh pada kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia*, hanya ada dua variabel yang berpengaruh signifikan yaitu besar keluarga dan pendapatan keluarga per bulan (Tabel 5). Sama halnya dengan hasil analisis pada indikator BPS dan BKKBN, besar keluarga berpengaruh signifikan negatif pada kesejahteraan keluarga petani kayu manis berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia*. Demikian juga halnya pendapatan keluarga yang berpengaruh signifikan negatif pada kesejahteraan keluarga petani kayu manis berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia*.

PEMBAHASAN

Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga petani kayu manis. Kayu manis merupakan salah satu komoditas ekspor Indonesia. Sampai saat ini Indonesia hanya mengekspor produk kayu manis dalam bentuk kulit kayu (*cassia vera*). Sebagian besar *cassia vera* yang diekspor diperoleh dari hasil perkebunan rakyat di Kabupaten Kerinci. Meskipun Kabupaten Kerinci merupakan pemasok kulit kayu manis terbesar di Indonesia, namun penelitian ini menunjukkan bahwa kayu manis hanya menyumbang sebesar 8,86 persen terhadap pendapatan keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kecamatan Batang Merangin, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi.

Kontribusi kayu manis yang rendah terhadap pendapatan keluarga disebabkan oleh waktu panen yang lama, luas ladang yang sempit, dan harga jual kulit kayu manis yang murah. Kayu manis dipanen sebanyak tiga kali dalam satu musim tanam, yaitu pada saat tanaman berumur enam tahun (panen 1), sepuluh tahun (panen 2), dan 15 tahun (panen 3). Selain itu, luas ladang yang dimiliki oleh petani kayu manis juga sempit sehingga jumlah hasil panen sedikit. Rata-rata luas ladang yang dimiliki oleh keluarga petani kayu manis adalah 1,23 Ha. Masalah lain yang dihadapi keluarga petani kayu manis adalah harga jual kulit kayu manis yang murah. Waktu panen yang lama, luas lahan yang sempit, hasil panen yang sedikit, dan harga jual kuli kayu manis yang murah menyebabkan keluarga petani kayu manis memiliki pendapatan yang rendah. Hal ini sejalan dengan penelitian Wangsa dan Nuryati (2007) yang menyatakan bahwa harga jual kulit kayu manis di dalam negeri masih belum memuaskan, ditambah lagi kondisi pasar

yang tidak begitu baik karena daya tampung pasar yang sangat kecil membuat kayu manis terasa semakin pahit bagi petani.

Kontribusi kayu manis yang rendah terhadap pendapatan keluarga menyebabkan keluarga petani kayu manis mencari alternatif sumber pendapatan lain untuk menopang hidup keluarga. Alternatif sumber pendapatan keluarga ini dilakukan pada saat menunggu musim panen kayu manis. Salah satu alternatif sumber pendapatan yang dipilih adalah buruh tani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pendapatan keluarga petani kayu manis partisipan bersumber dari hasil bekerja sebagai buruh tani. Upah yang diterima dari hasil bekerja sebagai buruh tani adalah Rp25.000,00/hari. Akan tetapi, pekerjaan sebagai buruh tani tidak tersedia setiap hari sehingga beresiko tinggi jika pendapatan keluarga mengandalkan upah buruh tani. Berkurangnya jumlah hari kerja sebagai buruh tani dapat menurunkan pendapatan keluarga dan berdampak pada rendahnya kesejahteraan keluarga. Pada penelitian ini, kesejahteraan keluarga diukur secara objektif dengan menggunakan indikator garis kemiskinan BPS, keluarga sejahtera BKKBN, dan *a simple poverty scorecard for Indonesia*.

BPS mengukur kesejahteraan keluarga dengan menggunakan garis kemiskinan mengacu pada pengeluaran per kapita per bulan. Pengeluaran keluarga dianggap sebagai cerminan konsumsi keluarga dalam memenuhi kebutuhan keluarga baik pangan maupun bukan pangan. Keluarga dikatakan miskin jika pengeluaran per kapita per bulan kurang dari atau sama dengan garis kemiskinan. Garis kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah garis kemiskinan perdesaan Provinsi Jambi tahun 2010 yaitu sebesar Rp193.834,00 per kapita per bulan. Berdasarkan garis kemiskinan BPS, lebih dari separuh keluarga petani kayu manis (56%) merupakan keluarga miskin.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga petani kayu manis berdasarkan indikator BPS dipengaruhi oleh besar keluarga ($\beta = -0,955$, $\alpha = 0,01$). Besar keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kesejahteraan keluarga. Keluarga kecil cenderung memiliki pengeluaran per kapita per bulan yang lebih tinggi dibandingkan keluarga besar, dengan kata lain tingkat kesejahteraan pada keluarga kecil berdasarkan indikator BPS lebih baik dibandingkan tingkat kesejahteraan pada keluarga besar. Hal ini sejalan dengan Lewin

dan Maurin (2005) yang mengemukakan bahwa besar keluarga merupakan faktor penting yang menentukan kesejahteraan keluarga dan menjadi alat ukur untuk memprediksi tingkat kemiskinan keluarga.

Indikator kedua yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga petani kayu manis adalah indikator keluarga sejahtera BKKBN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga petani kayu manis tergolong Keluarga Prasejahtera (50%), Keluarga Sejahtera I (10%), Keluarga Sejahtera II (2%), dan Keluarga Sejahtera III (38%). Berdasarkan indikator BKKBN, keluarga dikatakan miskin jika tergolong dalam keluarga prasejahtera dan keluarga sejahtera I. Dengan demikian, tiga per lima keluarga petani kayu manis (60%) tergolong keluarga miskin berdasarkan indikator BKKBN.

Seperti halnya kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS, kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator keluarga sejahtera BKKBN juga dipengaruhi oleh besar keluarga ($\beta = -0,710$, $\alpha = 0,05$). Besar keluarga juga berpengaruh signifikan negatif terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator keluarga sejahtera BKKBN. Jumlah anggota keluarga berpengaruh pada luas rumah yang menjadi salah satu indikator BKKBN. Menurut BKKBN, luas rumah sekurang-kurangnya 8 m²/kapita. Jumlah anggota keluarga yang banyak menyebabkan luas rumah per kapita semakin kecil sehingga keluarga berpotensi besar untuk masuk dalam kategori miskin pada indikator BKKBN. Indikator lain yang sulit dipenuhi keluarga petani kayu manis adalah terkait keadaan rumah yang ditempati oleh keluarga petani kayu manis. Pendapatan keluarga yang rendah menyebabkan keluarga petani kayu manis lebih memprioritaskan pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan pangan dibandingkan dengan kebutuhan bukan pangan sehingga keluarga petani kayu manis kurang memperhatikan kondisi rumahnya. Akibatnya, rumah yang ditempati keluarga petani kayu manis sebagian besar tidak memiliki atap, lantai dan dinding yang baik. Kondisi ini menyebabkan keluarga petani kayu manis tidak dapat memenuhi salah satu indikator BKKBN.

Sebagian besar proporsi pengeluaran keluarga miskin digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan (55,69%) dibandingkan dengan kebutuhan bukan pangan (44,31%). Jika pengeluaran untuk pangan lebih besar maka pengeluaran untuk pemenuhan kebutuhan bukan pangan akan semakin kecil.

Rendahnya proporsi pengeluaran bukan pangan mengindikasikan bahwa pengeluaran keluarga untuk merawat rumah, membeli aset, dan kebutuhan bukan pangan lainnya sedikit. Hal ini sejalan dengan penelitian Alfiasari (2007) yang menyatakan bahwa semakin sejahtera seseorang maka semakin sedikit alokasi pengeluaran untuk pangan. Sebaliknya, pengeluaran pangan yang semakin besar menunjukkan bahwa keluarga semakin tidak sejahtera.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN adalah usia ayah ($\beta = -0,128$, $\alpha = 0,05$) dan pendapatan keluarga ($\beta = 0,000$, $\alpha = 0,05$). Keluarga dengan usia ayah yang masih muda memiliki peluang sejahtera lebih besar dibandingkan keluarga dengan usia ayah yang sudah memasuki usia pertengahan (dewasa madya). Demikian juga halnya dengan pendapatan keluarga. Keluarga dengan pendapatan yang tinggi memiliki peluang sejahtera yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga yang berpendapatan rendah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Iskandar (2007) yang menyatakan bahwa usia ayah dan pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN.

Indikator ketiga yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan keluarga adalah indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia*. Indikator ini mengukur kesejahteraan keluarga berdasarkan jumlah skor yang diperoleh keluarga. Rata-rata skor yang diperoleh keluarga petani kayu manis adalah 32,90. Hampir seluruh keluarga petani kayu manis (94%) memperoleh skor kurang dari 50, hanya ada sebagian kecil keluarga petani kayu manis (6%) yang memperoleh skor lebih dari 50. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga petani kayu manis memperoleh skor yang rendah sehingga kemungkinan besar keluarga petani kayu manis mengalami masalah kemiskinan.

Indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* tidak dapat mengklasifikasikan keluarga petani kayu manis menjadi miskin atau tidak miskin. Hasil dari indikator ini hanya berupa perkiraan keluarga petani kayu manis dalam mengalami masalah kemiskinan. Hasil analisis dengan menggunakan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* selanjutnya dihubungkan dengan hasil analisis kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS dan BKKBN. Hasil uji korelasi menunjukkan ada hubungan yang signifikan

positif antara kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* dengan kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS ($r=0,676$, $\alpha=0,01$) dan BKKBN ($r=0,535$, $\alpha=0,01$). Artinya, jumlah skor yang semakin tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga. Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga miskin berdasarkan indikator BPS dan BKKBN memiliki skor yang rendah pada indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia*. Hal ini sejalan dengan Chen dan Schreiner (2009) yang menyatakan bahwa keluarga yang memiliki skor tinggi pada indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* cenderung lebih sejahtera dibandingkan keluarga dengan skor yang rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kerinci, Jambi memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator *a simple poverty scorecard for Indonesia* berhubungan signifikan dengan kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BPS dan BKKBN. Kesejahteraan keluarga petani kayu manis dipengaruhi oleh besar keluarga, usia ayah, dan pendapatan keluarga per bulan. Besar keluarga berpengaruh signifikan negatif terhadap kesejahteraan keluarga baik berdasarkan indikator BPS, BKKBN, maupun *a simple poverty scorecard for Indonesia*. Pendapatan keluarga berpengaruh signifikan positif terhadap kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN dan *a simple poverty scorecard for Indonesia*. Kesejahteraan keluarga berdasarkan indikator BKKBN juga dipengaruhi secara signifikan negatif oleh usia ayah.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan untuk optimalisasi program keluarga berencana dengan cara meningkatkan pendidikan anak perempuan untuk meningkatkan usia menikah. Selain itu, penelitian ini meningkatkan keterampilan sebagai alternatif mata pencaharian untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Alfiasari. (2007). Analisis ketahanan pangan rumah tangga miskin dan peranan modal

sosial: Studi kasus pada rumah tangga miskin di Kecamatan Tanah Sereal dan Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

[BPS] Badan Pusat Statistik (2010). Jumlah dan persentase penduduk miskin menurut provinsi. Jakarta: BPS.

Behnke, A., & MacDermid. (2004). *Family Well-Being*. United States of America (US): Purdue University.

Chen, S., & Schreiner, M. (2009). A Simple Poverty Scorecard for Indonesia [internet]. Diambil dari: <http://www.microfinance.com/#Indonesia>. [diunduh 2010 Okt 12].

Hartoyo, & Aniri, N. B. (2010). Analisis Tingkat Kesejahteraan Keluarga Pembudidaya Ikan dan Nonpembudidaya Ikan di Kabupaten Bogor. *Jurn. Ilm. Kel. Kons.*, 3(1), 64-73.

Iskandar, A. (2007). Analisis praktek manajemen sumberdaya keluarga dan dampaknya terhadap kesejahteraan keluarga di Kabupaten dan Kota Bogor. [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Lewin, A. C., & Maurin, E. (2005). The effect of family size on incentive effects of welfare transfers in two parent families. *Evaluation Review*, 29 (6), 507-529. doi: 10.1177/0193841X05276444

Muflikhati, I. (2010). Analisis dan pengembangan model peningkatan kualitas sumberdaya manusia dan kesejahteraan keluarga di wilayah pesisir Provinsi Jawa Barat [Disertasi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development (Perkembangan Manusia)*. Marswendy, B., penerjemah; Widyaningrum, R., editor. Ed ke-10. Jakarta: Salemba Humanika. Terjemahan dari: *Human Development*.

Rambe, A, Hartoyo, & Karsin, E. S. (2008). Analisis alokasi pengeluaran dan tingkat kesejahteraan keluarga (Studi di Kecamatan Medan Kota, Sumatera Utara). *Jurn. Ilm. Kel. Kons.*, 1(1): 16-27.

Wangsa, R., & Nuryati, S. (2007). Status dan Potensi Pasar Kayu Manis Organik Nasional dan Internasional. [Laporan Penelitian]. Bogor: Aliansi Organik Indonesia.